

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profitabilitas

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir, rasio profitabilitas digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga dapat mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan melalui besarnya laba yang diperoleh dari aktivitas penjualan maupun pendapatan investasi. Dengan demikian, rasio profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.¹

2. Tujuan dan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas, sebagaimana jenis rasio keuangan lainnya, memiliki tujuan yang penting baik bagi pemilik perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, terutama pihak-pihak yang mempunyai hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir, terdapat beberapa tujuan utama dari penggunaan rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur serta mengetahui tingkat keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu melalui kegiatan usaha yang dijalankannya.
- b. Untuk membandingkan posisi keuntungan atau laba perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui tingkat

¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).198

peningkatan maupun penurunan laba yang terjadi dalam perusahaan.

- c. Untuk menggambarkan perkembangan keuntungan atau laba perusahaan dari waktu ke waktu sebagai bentuk penilaian terhadap kondisi dan pertumbuhan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.
- d. Untuk mengetahui serta menilai besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan berdasarkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
- e. Untuk mengetahui sejauh mana seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun utang, mampu dimanfaatkan secara produktif dalam menghasilkan keuntungan perusahaan.
- f. Berbagai tujuan lainnya yang berkaitan dengan penilaian kinerja, efektivitas, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas pada umumnya disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan masing-masing perusahaan dalam melakukan analisis keuangan. Dalam penerapannya, perusahaan dapat menggunakan satu maupun beberapa jenis rasio profitabilitas yang tersedia sesuai dengan tujuan analisis dan informasi yang ingin diperoleh perusahaan. Secara umum, terdapat lima jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu sebagai berikut :²

- a. Hasil Pengembalian atas asset (*Return On Assets*)
- b. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)
- c. Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

² Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2018).198

- d. Margin laba operasional (*Operating Profit Margin*)
- e. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)
- f. Margin bersih Operasional (*Net Operating Margin*)

B. Teori Profitabilitas *Net Operating Margin*

1. Pengertian *Net Operating Margin* (NOM)

Net Operating Margin merupakan salah satu rasio utama yang digunakan untuk menilai tingkat rentabilitas pada Bank Syariah. Rasio rentabilitas tersebut digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sekaligus menilai kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitas selama periode tertentu.³ Melalui rasio rentabilitas, kinerja manajemen bank dapat diukur untuk mengetahui apakah pengelolaan yang dilakukan telah berjalan secara efektif serta mampu mencapai target yang telah ditetapkan oleh bank. Dalam praktiknya, rasio rentabilitas juga sering dikenal dengan istilah rasio profitabilitas karena digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional yang dijalankannya.⁴

Net Operating Margin dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih melalui penempatan dana pada aktiva produktif yang dimiliki.⁵ Dengan kata lain, NOM berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana aktiva

³ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*.118

⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 7th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).196

⁵ M. Nur Rianto Al Arif and Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2018).243

produktif bank mampu menghasilkan pendapatan operasional bersih secara optimal. Aktiva produktif yang dimiliki bank pada umumnya menjadi sumber utama dalam pembentukan pendapatan operasional yang berpengaruh terhadap tingkat NOM. Sebaliknya, apabila tingkat penyaluran pembiayaan mengalami penurunan, maka pendapatan operasional bank juga cenderung menurun sehingga dapat menyebabkan rasio NOM ikut mengalami penurunan.⁶

Pada dasarnya, *Net Operating Margin* memiliki beberapa karakteristik penting dalam penilaian kinerja keuangan bank syariah. Selain digunakan sebagai indikator utama dalam menilai tingkat rentabilitas bank syariah, NOM juga berfungsi sebagai indikator untuk mengukur kemampuan aktiva produktif yang dimiliki bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih secara optimal.

Di samping itu, *Net Operating Margin* dapat ditinjau dari dua sudut pandang yang berbeda dalam menilai kondisi perbankan. Dilihat dari sudut pandang pertama, NOM berkaitan dengan sifat kompetitif bank dan tingkat rentabilitas yang dimiliki bank tersebut. Dari sisi sifat kompetitif bank, margin yang rendah dapat menunjukkan bahwa sistem perbankan berjalan secara kompetitif dengan biaya intermediasi yang relatif rendah. Namun, apabila ditinjau dari sisi rentabilitas, margin yang tinggi dapat mencerminkan stabilitas sistem perbankan karena bank mampu

⁶ Kamal Awal Al din, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Kota Tangerang (Studi Kasus Pada BPRS Harta Insan Karimah)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).52

menambahkan margin yang lebih besar ke dalam rasio rentabilitas serta modal bank sehingga dapat memberikan perlindungan terhadap berbagai risiko yang mungkin timbul. Sementara itu, dari sudut pandang kedua yang berkaitan dengan tingkat efisiensi bank, margin yang tinggi justru dapat menunjukkan rendahnya efisiensi kinerja bank yang ditandai dengan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Selain itu, tingginya margin juga dapat menjadi indikasi bahwa bank menghadapi tingkat risiko yang lebih tinggi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.⁷

Net Operating Margin merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan operasional bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki bank. Pendapatan operasional bersih tersebut diperoleh dari pendapatan operasional hasil penyaluran dana setelah dikurangi beban bagi hasil atas dana pihak ketiga serta biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin tinggi rasio NOM yang dimiliki bank, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank mengalami peningkatan atau berada dalam kondisi yang semakin baik. Sebaliknya, apabila rasio NOM mengalami penurunan, maka kondisi tersebut dapat menandakan bahwa kinerja bank juga mengalami penurunan atau memburuk.⁸ Rasio *Net Operating Margin* yang dimiliki suatu bank

⁷ Fiawati, "Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2017."

⁸ Yulientinah and Khatami, "Pengaruh Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)."

harus berada pada tingkat yang cukup besar agar mampu menutupi berbagai kemungkinan kerugian yang dapat timbul serta memenuhi kewajiban pajak, sehingga bank tetap dapat meningkatkan laba yang diperolehnya dari kegiatan operasional yang dijalankan.⁹

Rasio NOM dapat dihitung menggunakan rumus:¹⁰

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Bagi Hasil} - \text{Beban Operasional}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian NOM

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1.	$\text{NOM} > 3\%$	Tinggi
2.	$2\% < \text{NOM} \leq 3\%$	Cukup Tinggi
3.	$1,5\% < \text{NOM} \leq 2\%$	Rendah
4.	$1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$	Cukup Rendah
5.	$\text{NOM} \leq 1\%$	Sangat Rendah

Sumber data : Surat Edaran Bank Indonesia.¹¹

Rasio *Net Operating Margin* yang tinggi dan bernilai positif menunjukkan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh bank lebih besar dibandingkan biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga kondisi tersebut mencerminkan kinerja bank yang semakin baik serta menunjukkan bahwa kemungkinan bank mengalami permasalahan juga semakin kecil.

⁹ Widiawati, "Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Di Bank BRI Syari'ah Periode Tahun 2014-2017."

¹⁰ Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007.

¹¹ Bank Indonesia. *ibid*

Sebaliknya, rasio NOM yang rendah dan bernilai negatif menunjukkan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh bank lebih kecil dibandingkan biaya operasional yang harus dikeluarkan, sehingga kondisi tersebut menggambarkan kinerja bank yang kurang baik dan dapat meningkatkan kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah.¹²

C. Teori *Non Performing Financing*

a) Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja lembaga keuangan karena berkaitan langsung dengan risiko pengembalian dana yang disalurkan melalui kegiatan pembiayaan. Nilai NPF yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat risiko dana yang tidak kembali juga semakin tinggi, sedangkan nilai NPF yang rendah menggambarkan tingkat risiko pengembalian dana yang lebih baik. Selain itu, NPL juga dapat mencerminkan tingkat profesionalisme lembaga keuangan dalam mengelola program pembiayaan yang dijalankan. Semakin tinggi tingkat NPL yang dimiliki lembaga keuangan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme dalam pengelolaan pembiayaan cenderung semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Di samping itu, NPF juga dapat digunakan sebagai indikator

¹² Fiawati, "Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2017."

untuk menilai efektivitas program pembiayaan yang dijalankan oleh lembaga keuangan.¹³

Menurut Ikatan Bankir Indonesia, pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga nonbank dengan kualitas pembiayaan dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet.¹⁴ *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang membandingkan total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah pada dasarnya harus diimbangi dengan pengelolaan pembiayaan terhadap berbagai kegiatan di luar usaha utama bank sebagai alternatif untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Namun, apabila porsi pembiayaan tersebut tidak diawasi dan dipantau dengan baik, maka dapat menimbulkan risiko pembiayaan yang tidak diinginkan sehingga berpotensi mengganggu tingkat kesehatan bank.¹⁵

Non Performing Financing atau dalam istilah perbankan syariah dikenal dengan sebutan *duyunun ma'dumah* diartikan sebagai pembiayaan *non* lancar yang berada pada kategori kurang lancar hingga pembiayaan macet. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang kualitasnya berada dalam kategori kurang

¹³ Nisa Arinda et al., "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap *Non- Performing Financing* Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia" 2, no. 3 (2022): 480–90.

¹⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank* (Jakarta: Gramedia, 2016).

¹⁵ Kiky Asmara, "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap *Non Performance Financing* (NPF) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018," 2018.

lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V).¹⁶ Pembiayaan bermasalah tersebut dari sisi produktivitas atau performance menunjukkan adanya penurunan kemampuan dalam menghasilkan pendapatan bagi bank, bahkan dalam kondisi tertentu kemungkinan sudah tidak mampu lagi memberikan pendapatan. Risiko pembiayaan pada Bank Syariah mulai muncul ketika kualitas pembiayaan yang semula lancar mengalami penurunan menjadi kurang lancar, diragukan, maupun macet yang dalam praktik perbankan dikenal sebagai pembiayaan bermasalah atau NPF. Apabila fasilitas pembiayaan telah masuk dalam kategori bermasalah, maka kondisi tersebut menunjukkan timbulnya risiko bagi bank syariah karena nasabah tidak atau belum mampu mengembalikan pokok pembiayaan maupun membayar imbalan atau bagi hasil sesuai dengan kesepakatan dalam akad pembiayaan.¹⁷ Pada dasarnya, pembiayaan bermasalah merupakan salah satu bentuk risiko dalam penyaluran dana yang harus diperhatikan oleh bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPBS Tahun 2007, kriteria penilaian tingkat NPF berada pada kategori macet apabila mencapai angka 12%, dimana pembiayaan bermasalah digolongkan ke dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet, sedangkan perhitungannya dilakukan menggunakan rumus yang

¹⁶ Hafizh Muarif dkk, "Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018," *JHIBIZ: Global Journal of Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2021): 36–55.

¹⁷ Gio Vani Jefri, "Penilaian Kualitas Dan Risiko Pembiayaan Bank Syariah," *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad* 1, no. 4 (2023): 212–21.

telah ditetapkan dalam ketentuan tersebut. Rasio NPF dapat dihitung menggunakan rumus.¹⁸

$$\text{NPF} = \frac{\text{Penyediaan Dana Bermasalah}}{\text{Total Penyediaan Dana}} \times 100\%$$

Tabel 2. 2
Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPF

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1.	$\text{NPF} < 2\%$	Sangat Sehat
2.	$2\% < \text{NPF} \leq 5\%$	Cukup Sehat
3.	$5\% < \text{NPF} \leq 8\%$	Sehat
4.	$8\% < \text{NPF} \leq 12\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{NPF} \leq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia.¹⁹

Tingginya *Non Performing Financing* menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang relatif besar, sedangkan nilai NPF yang rendah menandakan bahwa jumlah pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank cenderung sedikit. Kondisi tersebut akan memengaruhi kinerja bank secara keseluruhan serta berdampak terhadap perolehan laba yang dihasilkan bank. Karena laba memiliki hubungan yang erat dengan tingkat profitabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya tingkat NPF akan turut memengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Faktor-faktor yang memengaruhi *Non Performing Financing* pada umumnya dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

¹⁸ Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007.

¹⁹ Bank Indonesia.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan sendiri, dimana faktor manajerial menjadi faktor yang paling dominan dalam menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah. Timbulnya kesulitan keuangan yang disebabkan oleh faktor manajerial tersebut dapat dilihat dari beberapa kondisi, seperti lemahnya pengawasan terhadap biaya dan pengeluaran perusahaan, kebijakan piutang yang kurang tepat, serta lemahnya sistem informasi pembiayaan yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar kendali manajemen perusahaan, seperti kegagalan usaha debitur, menurunnya kondisi perekonomian, serta adanya persaingan perbankan yang tidak sehat. Kedua faktor tersebut pada dasarnya sulit untuk dihindari karena masing-masing memiliki keterkaitan kepentingan yang dapat memengaruhi kondisi maupun tingkat kesehatan bank.²⁰

Risiko yang timbul dari kegiatan pembiayaan dapat menyebabkan munculnya kerugian bagi Bank Syariah, yaitu ketika nasabah tidak atau belum mampu mengembalikan pokok pembiayaan maupun membayar imbalan atau bagi hasil sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan dalam akad pembiayaan. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, bank syariah perlu melakukan analisis terhadap metode penyelesaian pembiayaan bermasalah agar risiko kerugian yang mungkin terjadi dapat diminimalisir. Menurut Kasmir, penyelesaian pembiayaan bermasalah merupakan upaya

²⁰ Asmara, "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap *Non Performance Financing* (NPF) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018."

yang dilakukan bank untuk menjaga kualitas pembiayaan serta menghindari risiko kerugian yang berpotensi dialami bank, dengan sasaran utama yang berfokus pada pendekatan dari sisi aktiva maupun pasiva bank, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memperbaiki serta meningkatkan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank agar tetap mampu memberikan kontribusi optimal terhadap pendapatan dan kondisi keuangan bank.
- 2) Menekan tingkat penghapusan penyisihan aktiva produktif yang telah dibentuk sehingga potensi kerugian bank dapat diminimalisir secara lebih efektif.
- 3) Meningkatkan penerimaan pendapatan dari bunga pinjaman maupun kegiatan operasional perkreditan bank guna mendukung pertumbuhan laba perusahaan.
- 4) Melakukan upaya untuk memperoleh dana murah melalui hasil penagihan pembiayaan bermasalah yang telah dihapus buku (*write off*), sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan likuiditas dan ekuitas bank.
- 5) Memudahkan proses penyusunan business plan bank dalam memprediksi berbagai target perusahaan yang pada akhirnya berkaitan dengan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

- 6) Memperbaiki serta meningkatkan reputasi dan citra bank di mata masyarakat maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bank tersebut.²¹

D. Teori Beban Operasional per Pendapatan Operasional

1. Pengertian Biaya Operasional per pendapatan operasional

BOPO atau Operating Cost per Operating Income merupakan rasio yang membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Operating Expenses Per Operating Income (BOPO) sering digunakan sebagai rasio efisiensi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Semakin kecil nilai rasio BOPO, maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank yang memiliki rasio BOPO lebih rendah pada umumnya cenderung lebih menguntungkan karena mampu menekan biaya operasional sehingga menghasilkan margin operasional yang lebih tinggi. Sebaliknya, BOPO yang tinggi dapat menyebabkan penurunan profitabilitas karena besarnya biaya operasional akan mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas.²²

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional bank melalui perbandingan antara beban operasional yang dikeluarkan bank

²¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).126

²² Eka Wahyu et al., "Pemetaan Penelitian Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional : Studi Bibliometrik VOSviewer Dan Literature Review" 7, no. 1 (2023): 34–48, <https://doi.org/10.25124/jaf.v7i1.5995>.

dengan pendapatan operasional yang diterima bank. Beban operasional tersebut mencakup seluruh biaya yang berkaitan secara langsung dengan aktivitas operasional bank, sedangkan pendapatan operasional merupakan total pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional perbankan. Peningkatan rasio BOPO menunjukkan bahwa terjadi kenaikan proporsi beban operasional bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang berhasil diperoleh, sehingga kondisi tersebut dapat mencerminkan menurunnya tingkat efisiensi operasional bank.²³

Untuk menghitung BOPO dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini.²⁴

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian Kesehatan Efisiensi Operasional

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1.	$\text{BOPO} \leq 83\%$	Sangat Sehat
2.	$83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$	Cukup Sehat
3.	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$	Sehat
4.	$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{BOPO} > 89\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia.²⁵

²³ Waluyo Jati, Bulan Oktrima, and Eti Ariyanti, "Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT Bank Central A . Pendahuluan Dalam Laporan Keuangan Aktiva Produktif Dapat Dilihat Dari Segi Penanaman Dana Bank Yaitu," *Jurnal Ilmiah : Swara MaNajemen (Keuangan, Pemasaran, Dan Sumber Daya Man* 2, no. 4 (2022): 509–18.

²⁴ Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007.

²⁵ Bank Indonesia.

2. Jenis-jenis komponen BOPO menurut kasmir sebagai berikut: ²⁶

- 1) Pendapatan bunga, yaitu seluruh pendapatan bank yang berasal dari kegiatan operasional baik dalam mata uang rupiah maupun mata uang asing (devisa), termasuk pendapatan bagi hasil, provisi, serta komisi yang diperoleh bank dari aktivitas pemberian kredit atau pembiayaan.
- 2) Beban bagi hasil, yaitu seluruh beban yang harus dibayarkan oleh bank, seperti beban bagi hasil dan transaksi valuta asing (valas), termasuk provisi serta komisi yang ditanggung bank atas pinjaman atau kewajiban lainnya.
- 3) Pendapatan operasional lainnya, yaitu komponen pendapatan yang meliputi provisi, pendapatan valuta asing, serta berbagai pendapatan operasional lainnya yang berasal dari obligor maupun non-obligor sebagai hasil dari peningkatan kualitas keuntungan surat berharga (SB).
- 4) Beban atau pendapatan penghapusan aktiva produktif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pencadangan maupun penghapusan terhadap aktiva produktif yang dimiliki bank.
- 5) Beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, yaitu komponen yang berisi pengurangan amortisasi maupun penghapusan atas berbagai transaksi administratif yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank.

²⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*.286

- 6) Beban operasional lainnya, yaitu seluruh biaya tambahan yang dikeluarkan lembaga perbankan guna mendukung kelancaran kegiatan operasional bank secara keseluruhan.

E. Teori Kaitan NPF BOPO DAN NOM

1. Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM).

Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, terutama pada aktivitas pembiayaan yang menjadi sumber pendapatan terbesar bank melalui bagi hasil pembiayaan. Semakin tinggi nilai rasio BOPO, maka *Net Operating Margin* (NOM) cenderung mengalami penurunan sehingga profitabilitas bank juga menurun. Sebaliknya, apabila rasio BOPO semakin rendah, maka NOM akan meningkat dan berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat D. S. Yulientinah dan R. N. Khatami yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NOM.²⁷

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM).

Non Performing Financing (NPF) yang tinggi akan meningkatkan risiko hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan, sehingga berdampak pada menurunnya laba

²⁷ Yulientinah and Khatami, "Pengaruh Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)."

perusahaan. Semakin tinggi tingkat NPF, maka tingkat profitabilitas bank cenderung semakin rendah karena berkurangnya peluang bank dalam memperoleh pendapatan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Rani Fiawati yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).²⁸

3. Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM).

Dalam dunia perbankan, *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator penting yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas bank yang diprosikan melalui *Net Operating Margin* (NOM). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan bermasalah yang terjadi akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang harus dihadapi oleh bank. Tingginya tingkat NPF akan menyebabkan meningkatnya cadangan kerugian pembiayaan serta menurunkan pendapatan bank, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas. Oleh karena itu, hubungan antara NPF dan NOM cenderung bersifat negatif, dimana semakin tinggi tingkat NPF maka semakin rendah nilai NOM yang dihasilkan bank. Sebaliknya, rendahnya tingkat NPF menunjukkan

²⁸ Fiawati, "Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2017."

kualitas pembiayaan yang semakin baik sehingga dapat mendorong peningkatan profitabilitas bank..

Selain itu, tingkat profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh efisiensi operasional yang diproksikan melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih besar dibandingkan pendapatan operasionalnya, sehingga mencerminkan rendahnya tingkat efisiensi operasional bank. Tingginya rasio BOPO akan menekan laba operasional dan menyebabkan penurunan *Net Operating Margin* (NOM). Sebaliknya, semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya operasional secara lebih efisien sehingga profitabilitas yang dihasilkan menjadi lebih optimal. Dengan demikian, NPF dan BOPO secara simultan memiliki hubungan terhadap NOM, dimana peningkatan risiko pembiayaan serta tingginya biaya operasional dapat berdampak pada menurunnya profitabilitas bank syariah.²⁹

²⁹ Yulientinah and Khatami, "Pengaruh Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)."